

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pembelajaran Multiliterasi

1. Pengertian Pembelajaran Multiliterasi

Menurut pendapat Yunus Abidin pengertian “multiliterasi” adalah keterampilan menggunakan beragam cara untuk menyatakan dan memahami ide-ide dan informasi dengan menggunakan bentuk-bentuk teks konvensional maupun teks inovatif, simbol, dan multimodel. Multiliterasi adalah segala bentuk piranti yang digunakan oleh siswa untuk membangkitkan dan memperoleh pemahaman dan keterampilan siswa dalam suatu materi pembelajaran.¹ Sedangkan menurut McQuiggan berpendapat bahwa pembelajaran multiliterasi bersifat multimodal dalam berbagai bentuk dan format literasi yang ada dalam kehidupan nyata yang digunakan sebagai model pembangkit, pembentuk, pemer kaya, maupun penyalur keterampilan dan pengetahuan.² Sehingga model pembelajaran multiliterasi bisa mencakup model tekstual hingga model digital. tentunya hal ini bersesuaian dengan pendapat yang dikemukakan oleh Hoechman dan Poyntz bahwa peran guru berkenaan dengan berkembangnya model literasi digital yang bersesuaian dengan perkembangan anak-anak masa kini.³ Dalam konteks ini guru harus menyadari bahwa siswa tidaklah hidup sebagaimana mereka hidup

¹ Yunus Abidin, *Pembelajaran Multiliterasi* (Bandung: PT Refika Aditama, 2015), 256.

² S. McQuiggan, *Mobile Learning: A Handbook for Developer, Educators, and Learners* (New Jersey: John Wiley & Sons, 2015).

³ M. Hoechsmann & S. R. Poyntz, *Model Literacies: A Critical Introduction* (Oxford: Blackwell Publishing, 2012), 155.

semasa menjadi siswa dahulu tetapi siswa hidup pada zaman yang berbeda dan inilah zaman mereka sendiri.

Sejalan dengan perkembangan zaman, model literasi 1.0 dan menjadi model literasi 2.0 lahir menjadi sebuah asumsi keberagaman model literasi harus dipandang sebagai piranti untuk memperkaya siswa dalam mempelajari berbagai disiplin ilmu.⁴ Selain itu, model pembelajaran multiliterasi yang digital merupakan suatu prasyarat mutlak bagi pembelajaran abad ke-21 sebagai penunjang tuntunan pembelajaran dan teknologi belajar bagi siswa.⁵ Adapula yang mengatakan bahwa model pembelajaran multiliterasi mampu membangkitkan atau meningkatkan pemahaman konsep atau pengetahuan yang dimiliki anak agar nantinya tercipta pembelajaran yang proaktif, motivatif, dan kreatif.⁶

2. Fungsi dan Karakteristik Pembelajaran Multiliterasi

Berdasarkan pengertian tentang pembelajaran multiliterasi maka fungsi model pembelajaran multiliterasi antara lain:

- a. Membangkitkan pemahaman ataupun pengetahuan yang sudah dimiliki anak.
- b. Memandu proses pemerolehan ilmu pengetahuan yang sudah dimiliki anak.
- c. Mengembangkan atau memperkaya pemahaman konkret siswa atas pengetahuan dan ketrampilan yang dipelajarinya.
- d. Menjadi sarana utama untuk menyalurkan, mendemonstrasikan, dan menunjukkan pemahaman dan keterampilan yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran.
- e. Menjadi prosedur bagi terciptanya pembelajaran yang proaktif, motivatif, dan kreatif.⁷

⁴ A. A. Wilson & A. E. Chavez, *Reading and Representing Across The Content Areas: A Classroom Guide* (New York: Teacher Collages, 2014), 6.

⁵ K. S. Ivers & A. E. Barron, *Digital Content Creation in School: A common Core Approach* (California: Libraries Unlimited, 2009).

⁶ Yunus Abidin, *Pembelajaran Multiliterasi* (Bandung: PT Refika Aditama, 2015), 256.

⁷ *Ibid*, 257.

Sedangkan karakteristik pembelajaran multiliterasi adalah sebagai berikut:

- a. Multibentuk, multikreasi, dan multifungsi.
- b. Bersifat kaya, yakni mampu mencerminkan seluruh model literasi otentik yang ada dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Ramah anak, yakni sesuai dengan pengalaman otentik anak dan sesuai dengan berbagai karakteristik anak yang lainnya.
- d. Elaboratif yakni berkenaan dengan seluruh jenis literasi.
- e. Komprehensif, yakni model berkenaan dengan berbagai bidang ilmu.⁸

3. Konsep Pembelajaran Multiliterasi

Menurut Abidin beberapa konsep dan karakteristik dalam pembelajaran karakteristik multiliterasi, antara lain:

- a. Pembelajaran multiliterasi menghubungkan materi yang dipelajari dengan apa yang telah siswa ketahui.
- b. Pembelajaran multiliterasi melibatkan siswa untuk selalu terlibat aktif dalam mengajukan pertanyaan dan membuat kesimpulan sendiri (*student centered*).
- c. Pembelajaran multiliterasi menghubungkan materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata dan isu-isu kontemporer.
- d. Pembelajaran multiliterasi memberikan banyak peluang untuk mempelajari materi pembelajaran secara mendalam sekaligus menyimpan pemahaman yang diperoleh dalam memori jangka panjang.
- e. Pembelajaran multiliterasi melibatkan banyak strategi belajar.

4. Proses Pembelajaran Multiliterasi

Model pembelajaran multiliterasi merupakan cara mengajar yang mengembangkan kemampuan berpikir ilmiah dengan strategi mengajar yang berpusat pada siswa. Model multiliterasi memberikan perhatian dalam mendorong diri siswa mengembangkan masalah. Oleh karena itu pembelajaran dengan menggunakan model multiliterasi lebih banyak memberi kesempatan kepada siswa untuk merefleksikan pembelajaran,

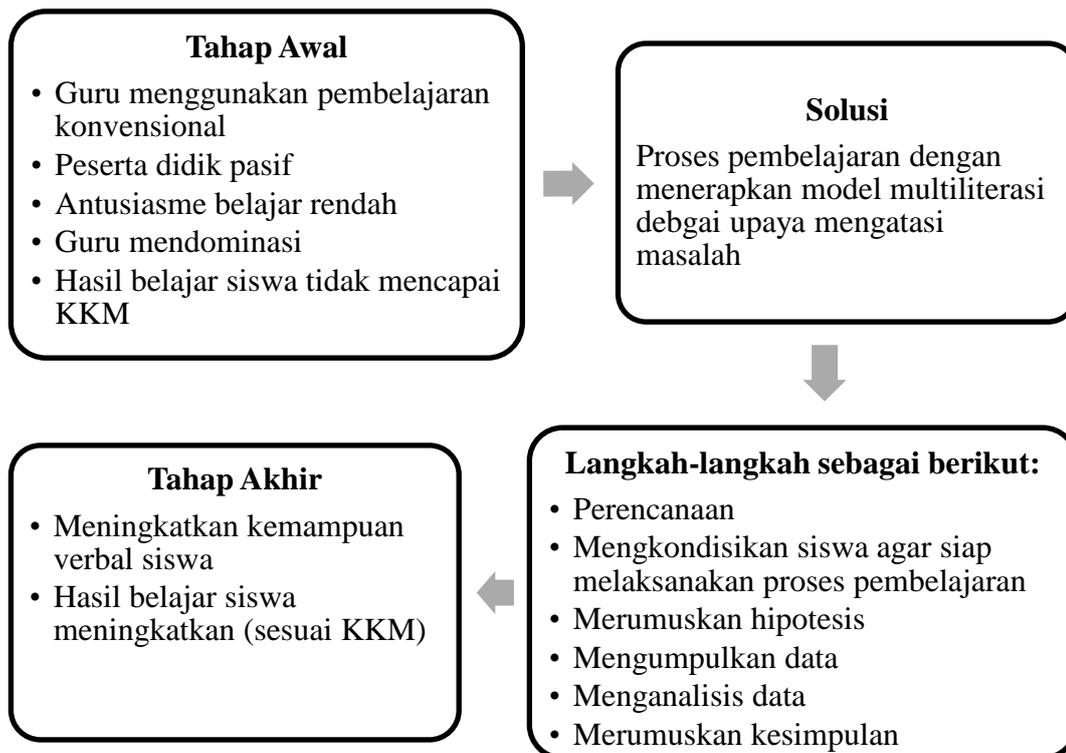
⁸ *Ibid*, 258-259.

memahami pembelajaran dengan cara mengalami langsung model yang ada.⁹

Jadi dalam pelaksanaan proses pembelajaran guru membuat model smenarik mungkin bagi siswa misalnya gambar, video, atau *power point*. Model tersebut yang akan dijadikan pengamatan untuk siswa, biarkan siswa mengmati model tersebut, setelah itu dengan bimbingan guru memberi kebebasan model literasi untuk mengatasi permasalahan yang terjadi dengan langkah perencanaan, mengkondisikan siswa agar siap melaksanakan proses pembelajaran, merumuskan kesimpulan, sehingga dengan menerapkan model pembelajaran multiliterasi diharapkan pada kondisi akhir dapat meningkatkan aktivitas guru dan siswa sehingga hasil belajar siswa meningkat.¹⁰ Proses pembelajaran multiliterasi dapat disimpulkan dalam bagan sebagai berikut ini:

⁹ Y. Sholihin, *Model Pembelajaran Multiliterasi*, 30.

¹⁰ *Ibid*, 31.



Gambar 2.1 Proses Pembelajaran Multiliterasi¹¹

5. Ragam Model Multiliterasi

Berdasarkan sudut pandang pengguna model pembelajaran multiliterasi, maka dikemukakan beberapa ragam model pembelajaran multiliterasi sebagai berikut:

a. Model Pembangkit dan Pembentuk Pemahaman dan Keterampilan

Model ini pada dasarnya adalah berbagai model yang ada di kehidupan sehari-hari. Model ini mencakup seluruh model berdasarkan keberagaman model literasi yang ada, mencakup literasi teks, literasi visual, literasi seni literasi performa, dan literasi digital. Beberapa contoh pada masing-masing model literasi adalah sebagai berikut:

¹¹ *Ibid*, 32.

1) Model literasi tekstual

Contohnya adalah brosur, pamphlet, leaflet, artikel ilmiah, laporan percobaan, koran, majalah, buku, dan beragam teks yang dipelajari di sekolah.

2) Model literasi visual

Contohnya adalah karikatur, simbol-simbol tertentu, rambu-rambu lalu lintas, lukisan, dan beragam model visual yang lain yang di dalamnya terkandung pesan dan makna.

3) Model literasi musical

Contohnya adalah syair lagu, instrumental, musikalisasi, tari, dll.

4) Model literasi digital

Contohnya adalah berbagai informasi internet, film, dll.¹²

b. Model Pembantu Proses Pembelajaran

Model pembantu proses pembelajaran dalam konteks multiliterasi pada dasarnya adalah Lembar Kerja Proses (LKP). Istilah LKP sengaja dipilih untuk menggantikan istilah Lembar Kerja Siswa (LKS) yang saat ini telah menyalahi konsep bentuk maupun isi lembar kerja sesungguhnya. Maka dapat disimpulkan LKP berisi seperangkat tugas yang menuntut siswa untuk beraktivitas dan mencatat seluruh hasil aktivitas pada lembar

¹² Yunus Abidin, *Pembelajaran Multiliterasi*, 259.

tersebut. Oleh karena itu, LKP hendaknya mengandung komponen sebagai berikut:

1) Informasi Awal atau Konteks Permasalahan

LKP harus bersifat memotivasi dan menginspirasi siswa untuk beraktivitas. Aktivitasnya dapat melalui curhat pendapat, membuat prediksi dan aktivitas pembelajaran lainnya. Diharapkan LKP mampu menarik perhatian siswa multimodal.

2) Tugas

Tugas ini sebaiknya disajikan per komponen, sehingga setiap tahap belajar atau aktivitas yang dilakukan siswa dapat terukur ketercapaiannya. Tugas harus disajikan dengan perintah yang jelas, prosedural, dan menggunakan bahasa yang sesuai perkembangan siswa. Jenis tugas pada setiap kelompok dapat beraneka ragam sesuai dengan konsep pembelajaran berdiferensiasi.

3) Isian

Isian adalah bagian kosong dari LKP yang digunakan siswa untuk mencatat, merekam, dan menggambarkan berbagai hasil dari setiap tugas yang diberikan. Dengan demikian, bagian ini pada dasarnya kolom kosong yang nantinya akan diisi siswa berdasarkan hasil dari setiap tahapan aktivitas yang dilakukannya.¹³

¹³ *Ibid*, 260.

c. Model Representasi Pemahaman dan Keterampilan

Model ini berfungsi sebagai piranti bagi siswa untuk mendemonstrasikan segala pemahaman dan keterampilan yang diperoleh siswa selama proses pembelajaran. Contoh model ini adalah poster konten, *mini book*, brosur, kalender cerita, dan beragam model digital lainnya. Kompetensi representatif multimodal ini ditandai dengan enam aktivitas sebagai berikut:

- 1) Menggunakan fitur representasi khusus untuk pendapat, inferensi, atau prediksi yang dibuatnya.
- 2) Mentransformasi satu model representasi menjadi model representasi yang lain.
- 3) Menjelaskan hubungan antar dua atau lebih jenis model representasi yang digunakan untuk menyajikan satu fenomena yang sama atau untuk mengkomunikasikan pesan yang sama.
- 4) Mengevaluasi model representasi multimodal yang digunakan dan menjelaskan mengapa model representasi tertentu lebih tepat digunakan untuk mencapai tujuan tertentu dibandingkan dengan model representasi yang lain.
- 5) Menjelaskan bagaimana model representasi yang berbeda dapat menjelaskan fenomena yang sama dengan cara yang berbeda dan mengapa model representasi tertentu dapat digunakan untuk menyatukan sesuatu yang mungkin sulit dinyatakan melalui model lain.

- 6) Memilih, mengkombinasikan, dan memproduksi model representasi standar maupun non standar sebagai salah satu cara efektif untuk mengkomunikasikan konsep disiplin ilmu.¹⁴

B. Kemampuan Verbal

Kemampuan verbal adalah kemampuan menjelaskan pemikiran atau kemampuan mengaitkan berbagai informasi yang diperoleh dan membuat hipotesis. Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan kemampuan verbal adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menjelaskan pemikirannya dan mengaitkan informasi yang diperolehnya serta dapat membuat suatu hipotesis.

Kemampuan verbal yang baik diduga memiliki kecakapan yang mensyaratkan keakraban dengan bahasa tertulis maupun lisan untuk menyimak, menelaah isi dari suatu pernyataan, berani mengungkapkan ide, gagasan, pendapat, dan pikirannya, sehingga siswa tersebut dapat mengambil suatu kesimpulan yang tepat.¹⁵ Dari pengertian di atas maka dapat disimpulkan kemampuan verbal adalah kemampuan untuk memberikan penalaran dalam bahasa. Dari uraian-uraian diatas maka dapat disimpulkan kemampuan verbal adalah kemampuan menganalisa bahasa yang dilakukan oleh seseorang untuk menerjemahkannya ke dalam bentuk lain sehingga menjadi lebih mudah untuk dimengerti.

¹⁴*Ibid*, 262-263.

¹⁵Simbolon, Naeklan. *Pengaruh Pendekatan Pembelajaran dan Kemampuan Verbal Terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris siswa SMA Negeri 14 dan 21 Medan*. Cakrawala Pendidikan. 2014 Vol.2, No.3, 225-235.

1. Kemampuan Mendengarkan

Kegiatan mendengarkan tidak jarang dipahami secara samar, bahkan tidak jarang dianggap sebagai kegiatan pasif dalam proses komunikasi. Menurut Devito kegiatan mendengarkan dapat diartikan sebagai suatu proses aktif dari menerima rangsangan (*stimulus*) pada telinga (aural).¹⁶ Mendengarkan merupakan tindakan tidak terjadi begitu saja tanpa kesadaran melainkan harus dengan sengaja dilakukan. Mendengarkan menuntut energi dan komitmen terutama dalam komunikasi interpersonal. Oleh karena itu perlu diperjelas dengan membedakan antara kegiatan mendengar (*hearing*) dan mendengarkan (*listening*). Mendengar merupakan suatu proses fisiologis sementara mendengarkan menyangkut penerimaan rangsangan. Pengertian menerima di sini menegaskan bahwa seseorang dalam aktivitas mendengarkan itu berarti menyerap rangsangan yang diterima lalu kemudian memprosesnya dengan cara tertentu. Setidaknya selama beberapa waktu, isyarat yang diterima itu ditahan dan mengalami proses. Sejalan dengan ini Janasz mengemukakan bahwa untuk memperoleh pesan yang utuh dari pengirim pesan atau sumber, penerima pesan harus melakukan kegiatan mendengarkan dengan menggunakan panca indera secara tepat.¹⁷ Karena itu dalam mendengarkan secara aktif, perlu diperhatikan tiga dimensi yaitu penginderaan, pengolahan/evaluasi, dan memberi respon. Dalam penginderaan, proses mendengarkan artinya

¹⁶ DeVito, J. A. *The Interpersonal Communication Book*. 13th Edition. (New Jersey: Pearson Education, 2013).

¹⁷ De Janasz, S. C., Dowd, K. O., Schneider, B. Z. *Interpersonal Skills in Organizations*. 3rd Edition. (New York: McGraw Hill, 2009).

memperhatikan kata-kata dari isi pesan yang mau disampaikan dan juga sekaligus menerima tanda-tanda nonverbal seperti bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan sebagainya. Dalam dimensi pengolahan/evaluasi proses mendengarkan melibatkan aktivitas mengerti makna yang disampaikan, menafsirkan makna, mengevaluasi bahasa nonverbal serta mengingat pesan yang disampaikan. Sementara dimensi respon berarti pendengar memberi sinyal verbal dan nonverbal kepada pengirim pesan atas apa yang telah didengarnya. Dengan demikian keterampilan mendengarkan bukan merupakan aktivitas pasif melainkan aktif. Menjadi pendengar yang aktif bukanlah sesuatu yang mudah untuk dicapai. Namun menjadi pendengar aktif merupakan hal yang sangat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari dan juga dalam berbagai kepentingan dalam pekerjaan.

Untuk dapat mendengarkan secara aktif dan terlibat langsung dalam proses komunikasi interpersonal, Devito menunjuk beberapa hal berikut yang dapat dilakukan:

a. Mendengarkan secara Partisipatif

Kunci untuk dapat mendengarkan secara aktif adalah sikap partisipatif. Dalam hal ini persiapan fisik dan mental sangat diperlukan. Posisi tubuh yang baik akan mendukung kegiatan mendengarkan dan menerima sinyal-sinyal yang disampaikan lewat komunikasi nonverbal secara baik. Selain itu kesiapan mental juga memberi dorongan untuk dapat berpartisipasi dalam mendengarkan secara aktif. Sebagai pendengar, partisipasi dalam kegiatan komunikasi adalah setara dengan pembicara atau sumber informasi.

Pendengar secara emosional dan intelektual harus siap untuk terlibat dalam proses berbagi makna dalam komunikasi. Namun sikap partisipatif ini bukan berarti sikap tegang dan tidak nyaman ketika mendengarkan. Tubuh tetap rileks dalam menyimak pesan yang mau disampaikan sambil menangkap pesan lewat kata-kata yang diucapkan dan bahasa tubuh yang menyertainya. Beberapa cara untuk membantu meningkatkan partisipasi dalam komunikasi adalah dengan berusaha secara maksimal untuk mendengar dengan mengaktifkan panca indera. Lawan dan hindari hal-hal yang mengganggu atau mengintervensi komunikasi yang sedang dilakukan. Selain itu, tidak membiarkan diri untuk melamun atau membiarkan pikiran melantur jauh dari pokok pembicaraan, tetapi berusaha membangun asumsi bahwa pesan yang disampaikan mempunyai nilai dan bermanfaat.

b. Mendengarkan secara Empati

Berempati berarti ikut merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, memandang sesuatu dari sudut pandang orang lain. Hanya dengan empati seseorang dapat memahami maksud sepenuhnya dari orang lain. Mendengar secara empati berarti melibatkan tidak hanya pikiran saja melainkan juga menempatkan perasaan secara proporsional dalam komunikasi tersebut. Dalam mendengarkan secara empati harus diingat bagaimana sudut pandang dari mitra komunikasi. Mencoba menyelami pikiran dan perasaan merupakan langkah yang baik dalam mendengarkan

secara aktif. Untuk mendorong keterbukaan dan empati, setiap penghambat fisik dan psikologis atas kesetaraan harus dihilangkan dan dihindari misalnya dengan tidak memotong pembicaraan atau juga menjaga jarak fisik dengan lawan bicara.

c. Mendengarkan tanpa Menilai namun Kritis

Yang dimaksud dengan mendengarkan tanpa menilai adalah mendengarkan dengan mengedepankan pikiran yang terbuka dan berusaha memahami setiap makna dari pesan yang disampaikan sehingga tidak melakukan penilaian sebelum mendengarkan sepenuhnya. Ini tidak mudah terutama jika berhadapan dengan pernyataan yang berlawanan dengan apa yang dipikirkan. Hal ini yang membuat mendengarkan dalam situasi yang tidak mudah menjadi penting. Mendengarkan perlu dilakukan dengan sikap kritis untuk menciptakan komunikasi yang bermakna. Mendengarkan secara terbuka akan sangat baik dalam memahami pesan yang mau disampaikan sementara sikap kritis akan membantu dalam menganalisa dan mengevaluasi pesan tersebut. Dalam hal ini perlu untuk menyadari bias yang dapat terjadi dalam menangkap pesan. Bias-bias itu dapat mengganggu tindak mendengarkan secara aktif dalam merespon balik secara akurat. Bias tersebut dapat menyebabkan distorsi dari makna sebenarnya.

d. Mendengar secara Mendalam

Dalam sebagian besar pesan terdapat makna yang jelas dan dapat ditangkap secara harfiah makna yang terkandung dari pesan yang disampaikan tersebut. Walau demikian, tidak jarang terdapat tingkat makna yang lain dan terkadang makna itu bertentangan dengan makna harfiah atau bahkan tidak ada hubungannya sama sekali.

Ketika mendengarkan secara mendalam seseorang harus peka dengan berbagai tingkat makna. Jika hanya coba memahami makna tingkat permukaan, maka akan kehilangan kesempatan untuk membuat kontak lebih mendalam dan menyadari sepenuhnya dari makna pesan yang mau disampaikan. Oleh karena itu perlu untuk memusatkan perhatian terutama pada pesan-pesan nonverbal yang mengikuti pesan verbal. Jangan ragu untuk mengajukan pertanyaan jika ada keraguan di dalamnya.¹⁸

2. Kemampuan Membaca

Menurut Crawley dan Montain membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekadar melafalkan tulisan tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berfikir, psikolinguistik, dan metakognitif.¹⁹ Sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) kedalam kata-kata lisan. Sebagai suatu proses berpikir, membaca mencakup aktivitas

¹⁸ DeVito, J. A. *The Interpersonal Communication Book*.

¹⁹ Sri Prastisi, *Membaca* (Semarang: Griya Jawi, 2009) 2.

pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif.²⁰

Membaca merupakan proses memahami dan merekonstruksi makna yang terkandung dalam bahan bacaan. Pesan atau makna yang terkandung dalam teks bacaan merupakan interaksi timbal balik, interaksi aktif, dan interaksi dinamis antara pengetahuan dasar yang dimiliki pembaca dengan kalimat-kalimat, fakta, dan informasi yang tertuang dalam sebuah bacaan. Informasi yang terdapat dalam bacaan merupakan informasi yang kasat mata atau dapat disebut dengan sumber informasi visual.

Berdasarkan pendapat tentang membaca diatas dapat diambil kesimpulan bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui kata-kata bahasa tulis. Dari segi linguistik, membaca merupakan suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi (menghubungkan kata-kata yang mempunyai makna bahasa lisan yang mencakup pengubahan tulisan atau cetakan menjadi bunyi yang bermakna). Jadi, membaca adalah memahami pola-pola bahasa dari gambaran tertulisnya.

Keterampilan membaca merupakan keterampilan dasar bagi siswa yang harus mereka kuasai agar dapat mengikuti seluruh kegiatan dalam proses pendidikan dan pembelajaran.²¹ Membaca hendaknya mempunyai tujuan, karena seseorang yang membaca dengan suatu tujuan cenderung

²⁰ Keraf, Gorys. *Terampil Berbahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka.2010), 2.

²¹ Sri Prastisi, *Membaca* (Semarang: Griya Jawi, 2009), 1.

lebih memahami dibandingkan dengan orang yang tidak mempunyai tujuan. Dalam konteks pembelajaran di kelas, peran guru dalam proses membaca antara lain menciptakan pengalaman yang memperkenalkan, memelihara, atau memperluas kemampuan siswa untuk memahami teks.²²

Keterampilan membaca adalah keterampilan reseptif bahasa tulis, membaca sebagai suatu kegiatan interaktif untuk memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung dalam bahasa tulis. Membaca sebagai suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis.²³

Sesuai pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa keterampilan membaca adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk memperoleh pesan/ informasi yang disampaikan penulismelalui media bahasa tulis.

3. Kemampuan Menulis

Keterampilan menulis merupakan salah satu jenis keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa. Banyak ahli telah mengemukakan pengertian menulis. Menurut pendapat Saleh Abbas keterampilan menulis adalah kemampuan mengungkapkan gagasan, pendapat, dan perasaan kepada pihak lain dengan melalui bahasa tulis. Ketepatan pengungkapan gagasan harus didukung dengan ketepatan bahasa yang

²² Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), 6.

²³ Henry Guntur Tarigan, *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung : Angkasa Bandung, 2008), 7.

digunakan, kosakata dan gramatikal, serta penggunaan ejaan.²⁴ Menurut Henry Guntur Tarigan, keterampilan menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang produktif dan ekspresif yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dan tidak secara tatap muka dengan pihak lain.²⁵

Menulis merupakan aktivitas pengepresian ide, gagasan, pikiran atau perasaan ke dalam lambang-lambang kebahasaan. Sedangkan menurut Mohammad Yunus, menulis merupakan kegiatan menyampaikan pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai media atau alatnya. Dalam komunikasi tulis setidaknya terdapat empat unsur yang terlibat yaitu:

- a. Penulis sebagai penyampai pesan.
- b. Isi tulisan atau pesan.
- c. Saluran atau medianya berupa tulisan.
- d. Pembaca sebagai penerima pesan.²⁶

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dikemukakan bahwa keterampilan menulis adalah keterampilan menuangkan ide, gagasan, perasaan dalam bentuk bahasa tulis sehingga orang lain yang membaca dapat memahami isi tulisan tersebut dengan baik.

4. Kemampuan Berbicara

Berbicara sebagai ilmu dan seni memiliki hubungan dengan ragam seni berbicara yang diaplikasikan dengan metode penyampaian berbicara

²⁴ Saleh Abas. *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif di Sekolah Dasar*. (Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta: 2008), 125.

²⁵ Henry Guntur Tarigan. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. (Bandung: Angkasa. 2008), 3.

²⁶ Mohamad Yunus. *Keterampilan Dasar Menulis*. (Jakarta: Universitas terbuka. 2008), 2.

yang baik dan benar. Siswa diharapkan memahami ragam dan metode dalam berbicara serta mampu mengatasi hambatan-hambatan dalam kendala berbicara.²⁷

Manusia dalam kehidupan sehari-hari selalu ingin berhubungan satu sama lain. Baik hubungan pribadi dengan pribadi, hubungan anak dengan orang tua, hubungan guru dengan murid, pejabat dengan bawahan, dan berbagai macam hubungan komunikasi yang timbul dikarenakan manusia melakukan aktifitas – aktifitas hidup. Ragam bahasa yang digunakan sehari – hari dapat dilihat dari segi sarana yang digunakan seperti adanya ragam lisan dan ragam tertulis. Ragam bahasa lisan adalah ragam bahasa yang dituturkan dengan indra mulut. Sedangkan ragam bahasa tertulis adalah ragam bahasa yang dituangkan melalui simbol-simbol atau huruf-huruf. Pada bahasa tulis perlu diperhatikan kalimat – kalimat yang susun agar mudah dipahami secara baik.²⁸

Sedangkan dalam kesalahan bahasa lisan dapat segera diperbaiki atau diralat. Tetapi dalam bahasa tulis kesalahan perlu diperbaiki ketika kalimat tersebut sudah ditulis. Berikut ini Ade Hikmat dan Nani Solihati menjelaskan keunggulan dan kelemahan bahasa tertulis dan lisan sebagai berikut :

- a. Keunggulan bahasa lisan adalah berlangsung cepat, sering berlangsung tanpa alat bantu, kesalahan dapat langsung diperbaiki, dapat dibantu dengan gerak tubuh dan mimik muka.

²⁷ Nawawi, dkk. *Keterampilan Berbicara: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. (Jakarta Selatan: Uhamka Press, 2017).

²⁸ *Ibid.*

- b. Kelemahan bahasa lisan adalah tidak mempunyai bukti otentik, dasar hukumnya lemah, sulit disajikan secara matang atau bersih, mudah dimanipulasi.²⁹

Maka untuk hubungan apa saja di dunia ini, berbicara diperlukan, karena melalui pembicaraan orang akan mengerti apa masalah atau maksud yang akan disampaikan. Menurut para ahli, kebutuhan akan komunikasi yang efektif adalah suatu usaha emosional dalam mencapai keberhasilan setiap aktivitas kelompok dan juga setiap individu pun memerlukan komunikasi yang efektif untuk kebahagiaan dan keberhasilan keluarga, persahabatan, dagang, pendidikan, pemerintahan dan sebagainya. Jadi berbicara yang baik adalah kunci keberhasilan setiap usaha. Jelaslah sekarang bahwa berbicara dalam kehidupan sehari-hari sangat diperlukan dengan bentuk yang bermacam-macam.

Ragam berbicara dikaitkan dengan informatif, meyakinkan dan merundingkan diri. Berbicara dapat dilakukan baik secara langsung maupun melalui media. Jika secara langsung dapat berupa tatap muka percakapan, menyampaikan cerita, menyampaikan pengumuman dan jika menggunakan media dapat berupa bertelepon. Selanjutnya berdasarkan jumlah penyimak terdiri atas jenis berbicara antarpribadi, berbicara dalam kelompok kecil, dan berbicara dalam kelompok besar. Berdasarkan peristiwa khusus dikenal berbagai jenis berbicara yang menyangkut berbicara didepan publik, yaitu pidato, presentasi, penyambutan, perpisahan, jamuan, perkenalan dan pertemuan rapat.

²⁹ Hikmat, Ade dan Nani Solihati. *Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi*. (Jakarta: Gramedia, 2015).

Pada kegiatan berbicara dibagi atas berbicara formal dan berbicara informal. Berbicara informal dapat meliputi bertukar pikiran, percakapan, penyampaian berita, bertelepon dan memberi petunjuk. Sedangkan berbicara formal antara lain, diskusi, ceramah, pidato, wawancara, dan bercerita dalam situasi formal. Dalam berbicara di bagi menjadi beberapa arah pembicaraan, diantaranya adalah:

a. Berbicara satu arah

Berbicara satu arah merupakan suatu pembicaraan untuk mengungkapkan buah pikiran gagasan dan perasaan kepada pendengar tanpa terjadinya proses interaksi timbal balik. Contohnya antara lain; pidato, khotbah, dan wawancara

b. Berbicara dua arah

Berbicara dua arah terjadi jika pembicara menyampaikan pikiran dan perasaan kepada orang lain, kemudian orang tersebut memberikan tanggapan balik dari pendengar secara langsung. Jadi dalam proses berbicara dua arah ini terjadi interaksi timbal balik antara pembicara dengan lawan bicara. Pihak-pihak yang terlibat dalam pembicaraan ini aktif berbicara secara bergantian. Contohnya; diskusi, tanya jawab, dan drama.³⁰

C. Pembelajaran Berbasis Multiliterasi

Pembelajaran berbasis multiliterasi merupakan salah satu desain pembelajaran yang digunakan dalam konteks kurikulum 2013. Konsep multiliterasi dirancang untuk menjawab kebutuhan keterampilan yang

³⁰ Nawawi, dkk. *Keterampilan Berbicara: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. (Jakarta Selatan: Uhamka Press, 2017).

diperlukan di abad 21. Pembelajaran multiliterasi didesain untuk mampu menghubungkan 4 keterampilan multiliterasi (membaca, menulis, berbahasa lisan, dan ber-IT) dengan 10 kompetensi belajar secara khusus abad ke 21.

Kesepuluh kompetensi tersebut yaitu :

(1) kreativitas dan inovasi, (2) berpikir kritis, pemecahan masalah, dan pembuatan keputusan, (3) metakognisi, (4) komunikasi, (5) kolaborasi, (6) literasi informasi, (7) literasi teknologi informasi dan komunikasi, (8) sikap berkewarganegaraan, (9) berkehidupan dan berkarier, dan (10) tanggung jawab personal dan sosial, termasuk kesadaran atas kompetensi dan budaya.³¹

Pembelajaran multiliterasi merupakan pembelajaran yang bersifat menantang agar siswa mampu mengkaji dan menerapkan literasi praktis, hal ini memiliki peranan sebagai penghubung untuk mempelajari berbagai konsep lintas kurikulum.³² Pembelajaran konsep multiliterasi merupakan perwujudan dari pembelajaran saintifik proses yang mengoptimalkan keterampilan-keterampilan dalam berliterasi yakni dalam literasi membaca, menulis, berbicara dan penguasaan media informasi dan komunikasi.³³

Dari beberapa pengertian di atas penulis menyimpulkan pembelajaran multiliterasi adalah pembelajaran yang menggunakan kemampuan ataupun dalam berbagai literasi sebagai membentuk suatu kesatuan yang utuh dan menantang. Seseorang telah berliterasi apabila ia mampu mengkomunikasikan suatu informasi yang ia dapatkan berdasarkan alur pemikiran yang jelas yakni tidak menerima ataupun meyakini informasi secara mentah. Dalam mengolah suatu informasi dari berbagai disiplin ilmu diperlukan pemikiran logis misalnya dengan cara mengkritisi, menganalisis,

³¹Abidin, Yunus. *Pembelajaran Multiliterasi*. (Bandung: PT Refika Aditama. 2015), 166.

³² *Ibid*, 167.

³³ *Ibid*, 168.

ataupun mengevaluasi. Adapun strategi yang bisa diterapkan guru dalam mengembangkan kemampuan siswa dalam hal tersebut adalah dengan menerapkan berbagai keterampilan mengajar, khususnya yakni keterampilan mengajar dalam mengajukan pertanyaan lanjutan.

Konsep multiliterasi yang telah diintegrasikan dengan keterampilan abad ke 21 tentunya memberikan suatu kondisi belajar yang berbeda dengan sebelumnya. Dalam praktik pembelajaran siswa kini harus membiasakan diri untuk beraktivitas melakukan penelitian sederhana, pengamatan, eksperimen, observasi maupun aktivitas pengumpulan data dari berbagai sumber dengan melakukan wawancara ataupun kegiatan menunjang yang lainnya.

D. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran peneliti tentang fokus penelitian yang akan dilakukan, peneliti menemukan beberapa penelitian yang masih memiliki keterkaitan dengan penggunaan model pembelajaran multiliterasi untuk meningkatkan kemampuan verbal dalam pembelajaran PAI, yaitu:

1. Ledi Merlin Purwati

Dalam penelitian Ledi Merlin Purwati dengan judul “Pengaruh Model Multiliterasi Informasi Dengan Model Mind Mapping Terhadap Kemampuan Membaca Cermat Teks Berita” Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan membaca cermat teks berita siswa yang memperoleh model multiliterasi informasi dan siswa yang memperoleh model *mind mapping*, serta mengetahui perbedaan kemampuan membaca cermat teks berita siswa yang memperoleh kedua model tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuasi eksperimen, dengan

desain *the matching pretest-posttest design*. Populasi yang digunakan adalah siswa kelas V sekolah dasar pada tahun ajaran 2017/2018 di Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung. Sampel penelitiannya adalah siswa kelas V SD Cinunuk 05 sebagai kelas eksperimen dan siswa kelas V SD Sukahaji 01 sebagai kelas pembanding. Jumlah siswa masing-masing sampel adalah 20 orang. Instrumen yang digunakan adalah tes tertulis yang diberikan saat pretes dan postes pada masing-masing kelas. Hasil dari penelitian ini terdapat pengaruh kemampuan membaca cermat teks berita siswa yang memperoleh pembelajaran menggunakan model multiliterasi informasi dan model *mind mapping*.³⁴

2. Sigit Vebrianto Susilo dan Gita Risda Garnisya

Dalam penelitian Sigit Vebrianto Susilo dan Gita Risda Garnisya dengan judul "Penerapan Model Multiliterasi untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar" Tujuannya untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V SDN Trajaya III Kecamatan Palasah Kabupaten Majalengka pada tahun 2017 dengan menerapkan model Multiliterasi. Penelitian tindakan kelas ini menggunakan model John Elliot sebanyak 3 siklus. Pengumpulan data yang digunakan yaitu lembar tes kemampuan membaca pemahaman, lembar observasi aktivitas siswa dan guru, dan dokumentasi. Data yang diperoleh, dianalisis, dan direfleksikan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan model Multiliterasi pada materi menyimpulkan cerita anak telah

³⁴ Ledi Merlin Purwati. "Pengaruh Model Multiliterasi Informasi dengan Model Mind Mapping Terhadap Kemampuan Membaca Cermat Teks Berita". Universitas Pendidikan Indonesia repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu, 2018

memperlihatkan peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa pada setiap siklusnya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan selama 3 siklus di dasarkan penilaian proses dan hasil yang diperoleh pada siswa pada siklus I nilai rata-rata siswa sesuai dengan rentang nilai model multiliterasi didapatkan data bahwa siklus I rata-rata nilai proses membaca pemahaman yaitu 2,83 termasuk dalam kategori baik dengan persentase ketuntasan 14% dan hasil kemampuan membaca pemahaman siklus I yaitu 2,27 termasuk dalam kategori kurang baik dengan persentase ketuntasan 7%. Sedangkan pada siklus II rata-rata nilai proses membaca pemahaman yaitu 3,12 termasuk dalam kategori baik dengan persentase ketuntasan 67% dan hasil kemampuan membaca pemahaman siklus II yaitu 2,70 termasuk dalam kategori cukup baik dengan persentase ketuntasan 48%. Terakhir pada siklus III rata-rata nilai proses membaca pemahaman yaitu 3,51 termasuk dalam kategori sangat baik dengan persentase ketuntasan 96% dan hasil kemampuan membaca pemahaman siklus III 3,03 termasuk dalam kategori baik dengan ketuntasan 85%.³⁵

3. Cholifah

Dalam penelitian Cholifah dengan judul “Pengaruh Pembelajaran Berbasis Multiliterasi Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis” bertujuan untuk mengetahui adakah pengaruh pembelajaran berbasis multiliterasi terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Penelitian dilakukan dengan latar belakang rendahnya kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

³⁵ Gita Risda Garnisya, Sigit Vebrianto Susilo, *Penerapan Model Multiliterasi untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Cakrawala Pendas Vol. 4 No. 2 Edisi Juli 2018)

Desain penelitian yang digunakan ialah kuantitatif dengan bentuk Quasi Eksperimental Design bentuk Non-Equivalent Control Group Design. Populasi dalam penelitian ini ialah seluruh mahasiswa PGSD yang memprogram mata kuliah pembelajaran Bahasa Indonesia yang terbagi dalam kelas 2016 A, B, C, D, dan E. Namun, sampel yang terpilih sesuai tujuan penelitian ialah kelas B sebagai kelas eksperimen dan kelas C sebagai kelas kontrol. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pretest dan posttest yang berisi tentang materi pembelajaran bahasa Indonesia di SD. Tes yang diberikan sebelumnya telah melalui uji validitas dengan skor 1, uji realibilitas dengan skor 0,685. Skor tersebut menunjukkan bahwa instrumentes telah valid, dan reliabel. Selanjutnya data yang telah didapat dianalisis dengan menggunakan teknik Test-t dengan skor 0,036 yang sebelumnya telah didahului dengan melakukan uji normalitas yang menunjukkan bahwa data telah normal. Selanjutnya dilakukan uji hipotesis yang mendapatkan hasil H_0 ditolak berarti bahwa terdapat pengaruh pembelajaran berbasis multiliterasi terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa.³⁶

³⁶ Cholifah. *Pengaruh Pembelajaran Berbasis Multiliterasi Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis*. Jurnal PINUS Vol.4 No. 1 Tahun 2018.

4. Tresiana Sari Diah Utami

Dalam penelitian Tresiana Sari Diah Utami dengan judul "Representasi Kemampuan Multiliterasi Menulis Mahasiswa PGSD Universitas Katolik Musi Charitas Palembang". Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimanakah kemampuan literasi menulis peserta didik Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Katolik Musi Charitas Palembang. Penelitian ini bertujuan mengetahui kemampuan literasi menulis peserta didik Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Katolik Musi Charitas. Penelitian ini menggunakan metode mix method, perpaduan antara metode kualitatif dan kuantitatif. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan deskriptif. Sumber data penelitian ini adalah tes menulis esai yang ditujukan kepada mahasiswa PGSD angkatan 2016, Universitas Katolik Musi Charitas. Teks esai dinilai dalam aspek struktur tulisan, bahasa, dan teknis penulisan. Dari seluruh mahasiswa PGSD angkatan 2016 sebanyak 19 mahasiswa menunjukkan bahwa seluruh mahasiswa telah mampu menulis diksi yang tepat pada penulisan esai. Selain itu, sebesar 73.21% diperoleh untuk penilaian tingkat penguasaan penulisan ejaan. Untuk kemampuan ketepatan penulisan kata, dari 19 mahasiswa hanya sebesar 72%.³⁷

³⁷ Tresiana Sari Diah Utami, *Representasi Kemampuan Multiliterasi Menulis Mahasiswa PGSD Universitas Katolik Musi Charitas Palembang*. Diterima 8 Oktober 2018. diterbitkan 21 Desember 2018

Tabel 2.1 Kesamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

NO	Judul dan Peneliti	Perbandingan	
		Kesamaan	Perbedaan
1.	<p>Pengaruh Model Multiliterasi Informasi dengan Model Mind Mapping Terhadap Kemampuan Membaca Cermat Teks Berita .</p> <p>Penelitian Kuasi Eksperimen Terhadap Siswa Kelas V di Kecamatan Cileunyi. S2 thesis, Universitas Pendidikan Indonesia. Purwati, Ledi Merlin (2018)</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Mengkaji tentang model multiliterasi 	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian ini berfokus pada dua sekolah, dengan multisisus berbeda dengan yang dilakukan oleh peneliti melakukan penelitian dengan, multikasus - Objek kajian yang diteliti adalah Anak SD, sedang penelitian yang dilaksanakan kepada Siswa SMK dan SMA
2.	<p>Penerapan Model Multiliterasi untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar</p> <p>(Sigit Vebrianto Susilo, Gita Risda Garnisya Jurnal Cakrawala Pendas Vol. 4 No. 2 Edisi Juli 2018)</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Mengkaji tentang model multiliterasi - Menggunakan pendekatan yang bersifat kualitatif 	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian ini hanya berfokus pada satu sekolah saja, berbeda dengan yang dilakukan oleh peneliti melakukan penelitian dengan , multikasus - Objek kajian yang diteliti adalah pada sekolah dasar, sedang penelitian yang dilaksanakan kepada Siswa SMK dn SMA.
3.	<p>Pengaruh Pembelajaran Berbasis Multiliterasi Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis.</p> <p>cholifah@unipasby.ac.id Jurnal PINUS Vol. 4 No. 1 Tahun 2018 ISSN. 2442-9163</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Mengkaji tentang berbasis multiliterasi 	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian ini hanya penelitian ini hanya berfokus pada mahasiswa PGSD, penelitian ini juga menggunakan kuantitatif. berbeda dengan yang dilakukan oleh peneliti melakukan penelitian dengan kualitatif, multikasus. - Objek kajian yang diteliti adalah mahasiswa sedang penelitian yang dilaksanakan kepada Siswa SMK dan SMA.

NO	Judul dan Peneliti	Perbandingan	
		Kesamaan	Perbedaan
4.	<p>Representasi kemampuan Multiliterasi Menulis Mahasiswa PGSD UNIVERSITAS KATOLIK MUSI CHARITAS PALEMBANG</p> <p>Tresiana Sari Diah Utami Universitas Katolik Musi Charitas Palembang tresiana@ukmc.ac.id DOI: doi.org/10.24071/snfkip.2018.26 Diterima 8 Oktober 2018; diterbitkan 21 Desember 2018</p>	- Berbasis multiliterasi	- penelitian ini hanya berfokus pada mahasiswa PGSD, penelitian ini menggunakan mix method. berbeda dengan yang dilakukan oleh peneliti melakukan penelitian dengan kualitatif, multikasus. Objek kajian yang diteliti adalah mahasiswa sedang penelitian yang dilaksanakan kepada Siswa SMK dan SMA.

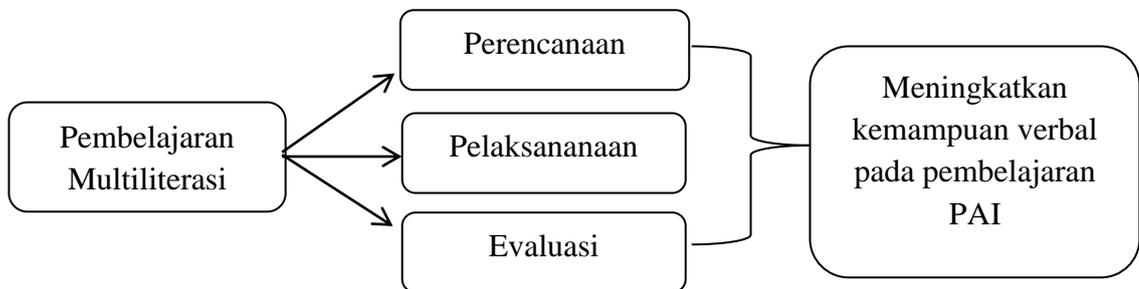
Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang telah disebutkan di atas yakni sama-sama menggunakan model multiliterasi. Sedangkan perbedaannya, penelitian yang akan peneliti lakukan menitikberatkan penelitian pada keterampilan verbal dalam pembelajaran PAI di SMK dan SMA.

E. Paradigma Penelitian

Paradigma adalah suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma tertanam kuat dalam sosialisasi para penganut dan praktisinya. Paradigma menunjukkan pada mereka apa yang penting, absah, dan masuk akal. Paradigma juga bersifat normatif, menunjukkan pada

praktisnya apa yang harus dilakukan tanpa perlu melakukan pertimbangan eksistensial atau epistemologis yang panjang.³⁸

Berdasarkan pemahaman-pemahaman di atas, kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.2 Kerangka Berpikir

³⁸ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), 9.